



TIM AHLI CAGAR BUDAYA KABUPATEN BANTUL

NASKAH KAJIAN PENETAPAN

**LOKASI GUA JEPANG BUKIT MRANGI
(GUA JEPANG NOMOR 5, 6, DAN 7)
DI PADUKUHAN NGRECO, KALURAHAN SELOHARJO,
KAPANEWON PUNDONG, KABUPATEN BANTUL**

SEBAGAI
SITUS CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN

Dokumen Nomor: Si-18/TACB-Bantul/19/11/2025

REKOMENDASI
Lokasi Gua Jepang Bukit Mrangi

Menimbang	:	<ul style="list-style-type: none">a. bahwa berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, bahwa Lokasi Gua Jepang Bukit Mrangi di Padukuhan Ngreco, Kalurahan Seloharjo, Kapanewon Pundong, Kabupaten Bantul belum ditetapkan sebagai Situs Cagar Budaya dan peringkatnya;b. Keputusan Bupati Bantul Nomor 457 Tahun 2023 tentang Gua Jepang Nomor 5, Keputusan Bupati Bantul Nomor 458 Tahun 2023 tentang Gua Jepang Nomor 6, Keputusan Bupati Bantul Nomor 459 Tahun 2023 tentang Gua Jepang Nomor 7;c. bahwa Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul telah melakukan kajian terhadap Lokasi Gua Jepang Bukit Mrangi di Padukuhan Ngreco, Kalurahan Seloharjo, Kapanewon Pundong, Kabupaten Bantul.
Mengingat	:	<ul style="list-style-type: none">a. Pasal 9 dan Pasal 44 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130;b. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2022 tentang Register Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 1 Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 60756)c. Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya (Lembaran Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012 Nomor 6, Tambahan lembaran Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012 Nomor 6);d. Surat Keputusan Bupati Kabupaten Bantul Nomor 22 Tahun 2025 tentang Pembentukan Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul Tahun Anggaran 2025, tanggal 2 Januari 2025.
Merekendasikan	:	bahwa Lokasi Gua Jepang Bukit Mrangi di Padukuhan Ngreco, Kalurahan Seloharjo, Kapanewon Pundong, Kabupaten Bantul sebagai Situs Cagar Budaya Peringkat Kabupaten .

FOTO OBJEK KAJIAN



Foto 1. Gua Jepang Nomor 5 tampak dari arah timur.
(Sumber: TACB Bantul, 2023)



Foto 2. Gua Jepang Nomor 6 dilihat dari utara
(Sumber: Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul, 2025)



Foto 3. Ruang atas bangunan Gua Jepang Nomor 7 dari arah barat.
(Sumber: Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul, 2023)

HASIL KAJIAN ODCB

I	IDENTITAS	
	Nama Objek	: Gua Jepang Bukit Mrangi
	Nomor Induk ODCB	: -
	Nomor Register Nasional	: -
	Jenis	: Gua buatan
	Tempat dan Alamat Penyimpanan	: Padukuhan Ngreco, Kalurahan Seloharjo, Kapanewon Pundong, Kabupaten Bantul
	Alamat	: Padukuhan Ngreco Kalurahan Seloharjo Kapanewon Pundong Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
	Koordinat	: Luas
	Luas	: 15.390,426 m ²
	Tahun Pembuatan/ Pembangunan	: 1943-1945
	Periode/Masa (tandai pada kotak yang tersedia)	: Prasejarah Klasik (Hindu-Buddha) Islam Kolonial <input checked="" type="checkbox"/> Kemerdekaan Modern
II	DESKRIPSI	
	Uraian	: Gua Jepang merupakan gua buatan yang dibangun oleh Jepang sebagai tempat pertahanan untuk melindungi wilayah pendudukan Jepang dari serangan Sekutu. Gua-gua Jepang dapat ditemui di berbagai tempat di Indonesia seperti Sumatera (Bukittinggi), di Jawa Barat (Banten, Lebak, Bandung), Jawa Tengah (Brebes, Pangandaran, Cilacap, Purworejo), Yogyakarta (Sleman, Bantul), Jawa Timur (Pacitan, Trenggalek, Blitar, Banyuwangi), Kalimantan, Sulawesi (dekat Manado), dan Papua (Biak). Kompleks Gua Jepang yang berada di Bantul berjumlah 17 buah serta terbagi dalam dua wilayah padukuhan yakni Padukuhan Poyahan dan Padukuhan Ngreco. Dalam Kegiatan Zonasi Kawasan Gua Jepang tahun 2016 oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta (sekarang Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X), Gua Jepang tersebar di beberapa bukit: - Bukit Durparang: Gua Jepang Nomor 2, 3, dan 4; - Bukit Mrangi: Gua Jepang Nomor 5, 6, dan 7; - Bukit Gunungwesi: Gua Jepang Nomor 8, 9, 10,

- dan 11;
- Bukit Ngancar: 13, 14;
 - Bukit Doklumut: 15, 16, 17, 18;
 - Di antara Bukit Ngancar dan Bukit Gunungwesi: Gua Jepang Nomor 12

Lokasi Gua Jepang Bukit Mrangi mencakup Gua Jepang Nomor 5, 6, dan 7. Gua-gua yang terletak di Bukit Mrangi telah ditetapkan sebagai Struktur Cagar Budaya Peringkat Kabupaten Bantul. Berikut uraian masing-masing struktur dalam Lokasi Gua Jepang Bukit Mrangi:

Gua Jepang Nomor 5

Gua Jepang Nomor 5 terletak di tengah kawasan Gua Jepang. Gua terdekat dengan Gua Jepang Nomor 5 adalah Gua Jepang Nomor 6 di sebelah barat daya dan Gua Jepang Nomor 7 di sebelah selatan. Gua Nomor 5 berfungsi sebagai gua pengintaian dan penembakan menggunakan senapan mesin ringan. Posisi gua terletak di lereng-lereng pegunungan yang menghadap lembah atau dataran rendah untuk pengintaian dan penembakan yang diindikasikan menggunakan senapan mesin ringan, terletak di lereng-lereng pegunungan yang menghadap lembah atau dataran rendah.

Gua Jepang Nomor 5 terbuat dari cor beton dan tatanan batu karang. Lantai gua plesteran semen. Keadaan struktur masih baik, ruangan gua berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 2,6 m, lebar 2,2 m dan tinggi 1,65 m. Lubang pintu masuk bangunan menghadap timur. Pada sisi timur terdapat sebuah lubang *embrasure*, sedangkan lubang ventilasi berada di dinding atas sisi timur laut. Lubang *embrasure* memiliki bentuk yang melebar ke luar dan ke dalam seperti huruf "X" menyempit di bagian tengah. Sisi luar dan dalam lubang berukuran 52 cm x 25 cm untuk sisi luar, 40 cm x 25 cm untuk sisi dalam. Pada sisi barat terdapat meja yang menempel dinding dengan lebar 30 cm, tebal 18 cm, serta tinggi 70 cm. Keadaan struktur sebagian terpendam tanah.



Tampak pintu Gua Jepang Nomor 5 dari arah barat



Tampak dalam Gua Jepang Nomor 5 dengan lubang intai yang

		<p>menghadap ke arah timur.</p> <p>Gua Jepang Nomor 6</p> <p>Gua Nomor 6 berfungsi sebagai tempat penyimpanan amunisi dan bunker pasukan. Gua Jepang Nomor 6 terbuat dari bahan cor beton dengan dinding dan lantai plesteran semen. Jalur masuk gua berupa jalan parit yang kanan kirinya diperkuat dengan talud dari tatanan batu karang. Gua mempunyai denah persegi panjang, dengan ukuran panjang ruang dalam 6,5 m, lebar 3 m, tinggi 2,2 m, dengan tebal bagian atas 40 cm. Lubang pintu masuk berada pada sisi timur, berukuran 170 cm x 43 cm.</p> <p>Pada bagian dalam gua terdapat sebuah meja yang menempel pada dinding sisi selatan. Meja memiliki dimensi panjang 520 cm, lebar 36 cm, tebal 17 cm, serta tinggi 139 cm. Pada sisi timur laut terdapat dua buah lubang ventilasi di bagian atas/langit-langit gua. Kedua lubang ventilasi tersebut tampak sebagai kubus berlubang di atas gua. Kubus ventilasi sebelah timur berukuran 56 cm x 56 cm, serta tinggi 60 cm. Ukuran lubang di tengah ventilasi timur 34 cm x 22 cm. Sedangkan kubus ventilasi sebelah barat berukuran 66 cm x 59 cm, tinggi 60 cm. Lubang di tengah ventilasi barat berukuran 34 cm x 20 cm.</p>  <p>Tampak Pintu masuk Gua Jepang Nomor 6 di sisi timur</p>  <p>Tampak atas Gua Jepang Nomor 6 dilihat dari arah selatan</p>  <p>Bagian dalam Gua Jepang No. 6</p>
--	--	--

Gua Jepang 7

Gua Nomor 7 bagian atasnya dilengkapi menara pengintaian. Gua Jepang Nomor 7 menghadap timur dan terbuat dari bahan cor beton. Dinding serta lantainya berupa plesteran semen. Struktur ini terdiri dari dua bagian, bagian yang berada di bawah tanah dan di atas tanah. Kedua bagian memiliki denah dan ukuran yang berbeda. Pintu masuk terdapat di bagian yang berada di bawah tanah.

Struktur yang berada di bawah tanah memiliki denah persegi dengan ukuran panjang 5,6 m, lebar 5,6 m, tinggi 2,2 m dan terbagi menjadi tiga ruang. Berikut dimensi ukuran masing-masing ruang:

- a. Ruang I memiliki dimensi panjang 4 m, dan lebar 1,8 m.
- b. Ruang II memiliki dimensi panjang 2,21 m dan lebar 2,01 m.
- c. Ruang III memiliki panjang 2 m dan lebar 1,06 m. Tinggi ruang sekitar 1,83 m.

Lubang pintu masuk berada di Ruang I dengan dimensi ukuran 180 cm x 107 cm. Pada lantai di depan lubang pintu terdapat bekas lubang kusen berukuran 10 cm x 10 cm. Ruang II dan ruang III terletak di sebelah utara Ruang I dan dapat diakses melalui lubang pintu tanpa daun. Lubang pintu Ruang II berukuran 180 cm x 95 cm, sedangkan lubang pintu Ruang III berukuran 180 cm x 96 cm. Pada ruang III terdapat meja dari bahan cor yang mempunyai ukuran panjang 200 cm dan lebar 17 cm, sedangkan tinggi meja dari lantai 70 cm. Ruang bawah tidak memiliki lubang *embrasure* atau ventilasi.

Pada langit-langit Ruang I terdapat lubang untuk naik ke bagian atas seperti halnya Gua Jepang Nomor 2. Lubang berdimensi ukuran 117 cm x 70 cm. Struktur yang berada di atas tanah memiliki denah segi delapan sehingga berbentuk seperti silinder, berupa dinding cor dengan tebal 55 cm. Dinding segi delapan tersebut terbagi menjadi dua sisi, yaitu sisi yang berukuran lebar 140 cm, tinggi 100 cm, dan sisi yang berukuran lebar 70 cm, serta tinggi 100 cm.

Ruang atas memiliki empat lubang *embrasure* yang terdapat pada sisi yang lebih lebar yakni yang berukuran 140 cm x 100 cm. Keempat lubang *embrasure* mengarah ke empat penjuru mata angin, yaitu barat, timur, selatan, dan utara. Lubang *embrasure* menyempit di bagian dalam. Lubang di bagian dalam berukuran 25 cm x 15 cm dan lubang di bagian luar berukuran 98 cm x 30 cm. Bentuk lubang *embrasure* yang melebar keluar dapat memudahkan jarak pandang ketika digunakan untuk mengintai. Di bagian langit-langit tidak terdapat lubang ventilasi.



Tampak pintu masuk Gua Jepang Nomor 7 dari arah timur laut



Tampak ruangan Gua Jepang Nomor 7

Lokasi Gua Jepang Bukit Mrangi terdiri dari Gua Jepang Nomor 5 untuk pengintaian dan penembakan dengan senjata ringan, Gua Jepang Nomor 6 yang dikhususkan untuk penyimpanan amunisi dan Gua Jepang Nomor 7 digunakan untuk menara pengintaian.

Kondisi Saat ini	:	Kedaan struktur masih cukup utuh karena selama perang daerah Seloharjo tidak mengalami serangan langsung dari Sekutu. Namun, terdapat beberapa kerusakan pada sejumlah struktur. Kerusakan yang terdapat pada beberapa struktur merupakan faktor alami dan faktor manusia yang tidak ada kaitannya dengan Perang Pasifik. Komponen yang terbuat dari kayu sudah hilang atau dimakan rayap seperti pintu dan tiang kayu.
Riwayat Pemugaran	:	-

		<p>Tentara pendudukan Jepang mulai masuk ke Yogyakarta sejak tanggal 6 Maret 1942, dua hari sebelum pemerintah Hindia-Belanda menyerah kepada Jepang. Setelah pemerintahan sipil Hindia-Belanda pergi, maka kekuasaan dipegang oleh pemerintah militer Jepang. Untuk mempertahankan kekuasaannya dari serbuan tentara sekutu yang bisa menyerang kapan saja, maka pemerintahan militer Jepang membangun sistem pertahanan di tempat-tempat yang diperkirakan akan menjadi tempat pendaratan tentara sekutu.</p> <p>Sebagai upaya pertahanan daerah Yogyakarta, pemerintah militer Jepang mendirikan gua-gua perlindungan dan pertahanan yang strategis meliputi Kaliurang di sebelah utara, Lapangan Udara Maguwo di bagian tengah, dan Pundong di sekitar pantai Laut Selatan.</p> <p>Berdasarkan hasil wawancara pada tahun 2021 yang dilakukan oleh TACB Gunungkidul dengan Mbah Gino (Sejo Wiyono), seorang saksi sejarah berusia 90 tahun (2025), mengungkapkan bahwa pembangunan Gua Jepang memakan waktu sekitar tiga tahun. Hampir seluruh penduduk Padukuhan Ngreco terlibat dalam proyek ini karena terdesak alasan ekonomi yang sulit.</p> <p>Dalam Kitab <i>Penoentoen Pembelaan Tanah Air untuk Oemoem, Boelan 12, tahoen 19 shoowa osamu 1602 Butai</i>, dijelaskan bahwa terdapat tiga jenis pengawasan, salah satunya yakni pengawasan pantai (<i>Kaigan kanshi</i>). Oleh karena itu, selain membangun sistem pertahanan di Kaliurang dan Maguwo, Jepang juga mendirikan sistem pertahanan di Kawasan Karst Gunungsewu dan di dekat Pantai Parangtritis, menghadap ke arah pantai selatan. Jepang memperkirakan bahwa tentara sekutu dari Australia akan mendaratkan pasukannya di lokasi tersebut. Gua pertahanan dan perlindungan yang berada di sekitar pantai dengan gua-gua yang berada di perbukitan merupakan satu kesatuan strategi pertahanan yang saling terkait. Gua-gua di perbukitan tersebut antara yang satu dengan yang lain dihubungkan dengan fasilitas jalan-jalan berparit.</p> <p>Mbah Gino sendiri, yang saat itu baru berusia 10 tahun, bekerja sebagai buruh pengangkut material. Ia menggunakan <i>tenggok</i> sebagai alat pikul. Karena jarak yang jauh dan medan yang berat menuju puncak gua, ia hanya mampu mengangkut material tiga kali sehari. Upah yang diterima adalah setali, dibayarkan mingguan oleh dua orang mandor. Upah ini tergolong sangat kecil, karena menurutnya, uang setali hanya cukup untuk membeli sekitar satu kilogram beras.</p> <p>Selain buruh angkut, ada juga penduduk yang menjadi tukang yang bertugas khusus menggali dan membangun gua. Pengawasan dilakukan oleh sekitar sepuluh prajurit Jepang yang bermalam di Parangtritis. Menariknya, Mbah Gino juga melihat sejumlah Prajurit Indonesia (diduga tentara PETA) di lokasi setiap hari. Semua prajurit membawa senjata dan sering menyanyikan lagu penyemangat.</p>
--	--	--

		<p>Mbah Gino bersaksi bahwa pekerjaan berlangsung tanpa tekanan dari tentara, melainkan dalam koridor pekerjaan biasa. Namun, ketika proyek pembangunan berhenti setelah Jepang meninggalkan Indonesia, banyak warga yang merasa kehilangan sumber pendapatan tersebut.</p> <p>Dilihat dari bentuknya, Gua Jepang di kawasan Karst Gunungsewu mempunyai fungsi yang beragam, antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Gua untuk pengintaian dan penembakan yang diindikasikan menggunakan senjata artileri berat (meriam) terletak di tepi pantai, jumlahnya 1 gua (gua nomor 19 dan gua nomor 20); 2. Gua-gua untuk pengintaian dan penembakan yang diindikasikan menggunakan senapan mesin ringan, terletak di lereng-lereng pegunungan yang menghadap lembah atau dataran rendah, jumlahnya 6 gua (gua nomor 4, 5, 9, 10, 13, dan 18); 3. Gua-gua yang bagian atasnya dilengkapi menara pengintaian, terletak di puncak-puncak pegunungan, jumlahnya 3 gua (gua Nomor 2, 7, dan 11); 4. Gua untuk kebutuhan logistik dan akomodasi pasukan terletak di dekat lapangan upacara, jumlahnya 1 gua (gua nomor 16); dan 5. Gua-gua khusus untuk penyimpanan amunisi dan <i>bunker</i> pasukan, jumlahnya 8 gua (gua nomor 1, 3, 6, 8, 12, 14, 15, dan 17). <p>Di antara gua-gua tersebut yang masuk dalam wilayah Kabupaten Bantul ialah gua nomor 2 sampai 18. Sedangkan gua nomor 1, 19, dan 20 masuk dalam wilayah administrasi Kabupaten Gunungkidul.</p>
--	--	--

	Status Kepemilikan	:	Persil Tanah Kasultanan SG.62 (Gua Jepang Nomor 5, 6, dan 7)
	Status Pengelolaan	:	Gua Jepang Bukit Mrangi (Gua Jepang 5, 6, dan 7) saat ini dikelola oleh Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X.

	Narasi Nilai Penting/Keistimewaan	:	1. Nilai penting sejarah
III	KRITERIA PENETAPAN, PEMERINGKATAN, ATAU PENGHAPUSAN		
	Dasar Hukum	:	<p>Pasal 9</p> <p>Lokasi Gua Jepang Nomor 5, 6, dan 7 di Padukuhan Ngreco, Kalurahan Seloharjo, Kapanewon Pundong, Kabupaten Bantul dapat ditetapkan sebagai Situs Cagar Budaya:</p> <p>a. mengandung Struktur Gua Jepang Nomor 5, 6, dan 7; dan/atau</p>

		<p>b. menyimpan informasi mengenai sejarah strategi pertahanan untuk menghadapi musuh dari perbukitan alam pada masa Perang Dunia ke-2.</p> <p>Pasal 44</p> <p>Lokasi Gua Jepang Nomor 5, 6, dan 7 di Padukuhan Ngreco, Kalurahan Seloharjo, Kapanewon Pundong, Kabupaten Bantul memenuhi syarat sebagai Situs Cagar Budaya peringkat kabupaten sebab memenuhi syarat:</p> <ol style="list-style-type: none"> sebagai Situs Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah Kabupaten Bantul; mewakili masa gaya yang khas sebagai Struktur Cagar Budaya pada masa pendudukan Jepang; tingkat keterancamannya tinggi. Lokasi Gua Jepang Nomor 5, 6, dan 7 terancam rusak karena faktor alam dan faktor manusia; jenisnya sedikit. Lokasi gua pertahanan berbentuk bunker di Kabupaten Bantul jenisnya sedikit; dan atau jumlahnya terbatas: Lokasi Gua Jepang yang dibangun di Kabupaten Bantul jumlahnya terbatas.
	Penjelasan	: <p>Cukup jelas</p>

IV	KESIMPULAN
	<p>Berdasarkan kajian terhadap data yang tersedia hingga saat ini, maka Tim Penetapan Cagar Budaya Kabupaten Bantul merekomendasikan kepada Bupati Bantul untuk</p> <ol style="list-style-type: none"> Lokasi Gua Jepang Bukit Mrangi (Gua Jepang Nomor 5, 6, dan 7) di Padukuhan Ngreco, Kalurahan Seloharjo, Kapanewon Pundong, Kabupaten Bantul sebagai Situs Cagar Budaya. Lokasi Gua Jepang Bukit Mrangi (Gua Jepang Nomor 5, 6, dan 7) di Padukuhan Ngreco, Kalurahan Seloharjo, Kapanewon Pundong, Kabupaten Bantul sebagai sebagai Situs Cagar Budaya Peringkat Kabupaten.
V	CATATAN PENGKAJIAN
VI	CATATAN TIM AHLI CAGAR BUDAYA

- Setelah ditetapkan sebagai Situs Cagar Budaya, untuk selanjutnya Gua Jepang dapat diusulkan ke Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi Kawasan Cagar Budaya mengingat berada di dua (2) kabupaten, yakni Kabupaten Bantul dan Kabupaten Gunungkidul untuk upaya pelindungannya.
- Perlunya kajian untuk pengembangan dan pemanfaatan dengan melibatkan peran masyarakat setempat.

REKOMENDASI PENETAPAN DAN PEMERINGKATAN

**LOKASI GUA JEPANG BUKIT MRANGI
(GUA JEPANG NOMOR 5, 6, DAN 7)**

SEBAGAI

SITUS CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN

DISETUJUI OLEH:

Drs. Wahyu Indrasana

Risman Supandi, M.Pd.

Dra. Tri Hartini

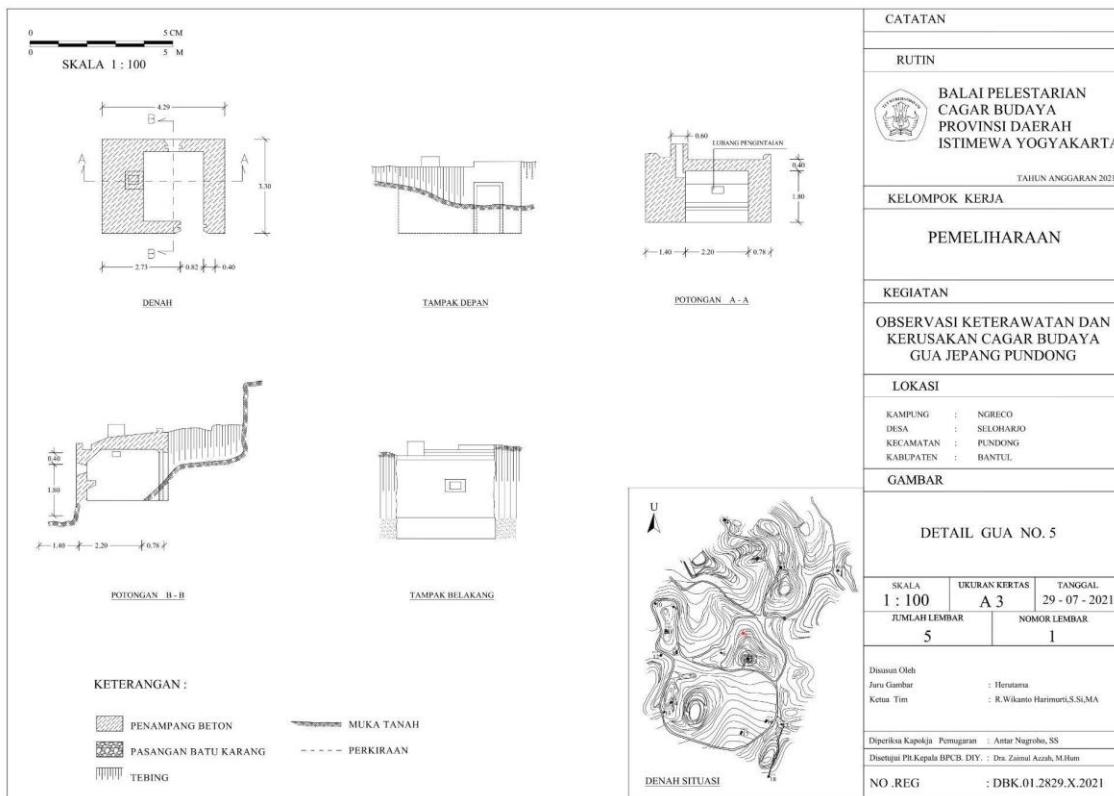
Yanuarius Benny Kristiawan, S.T., M.Sc.

Antar Nugroho, S.S.

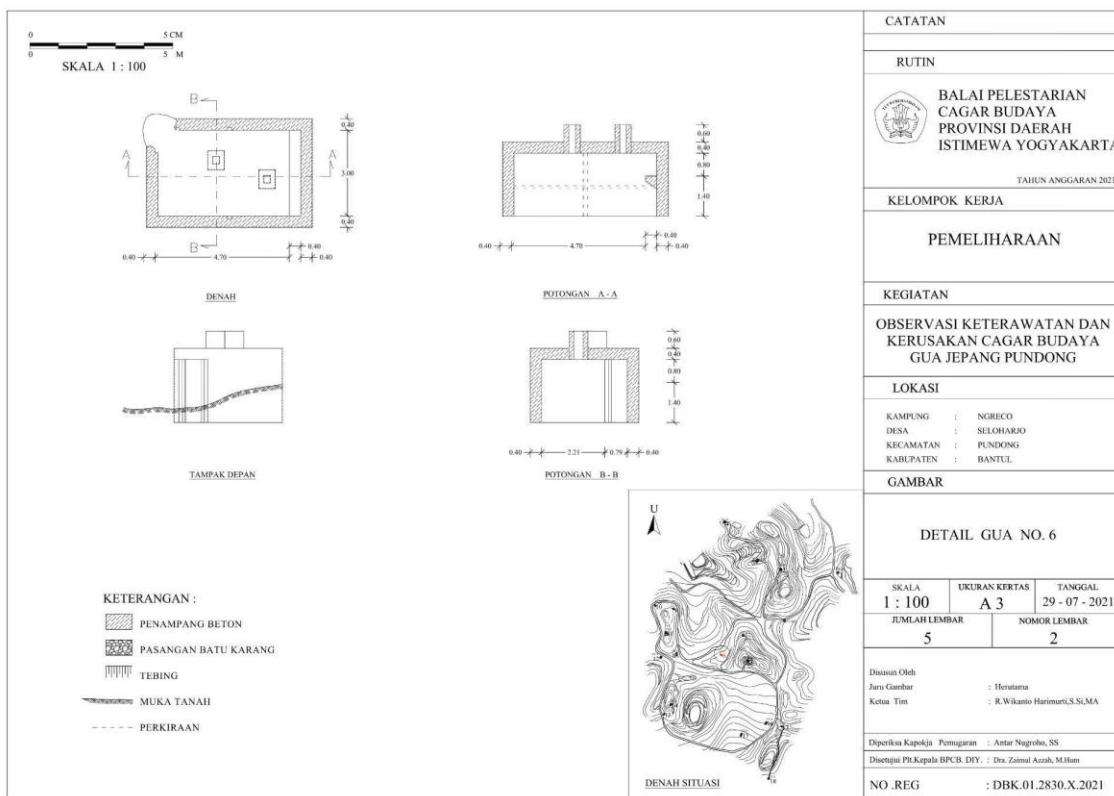
Tempat : Bantul
Hari, tanggal :

DISBUD BANTUL

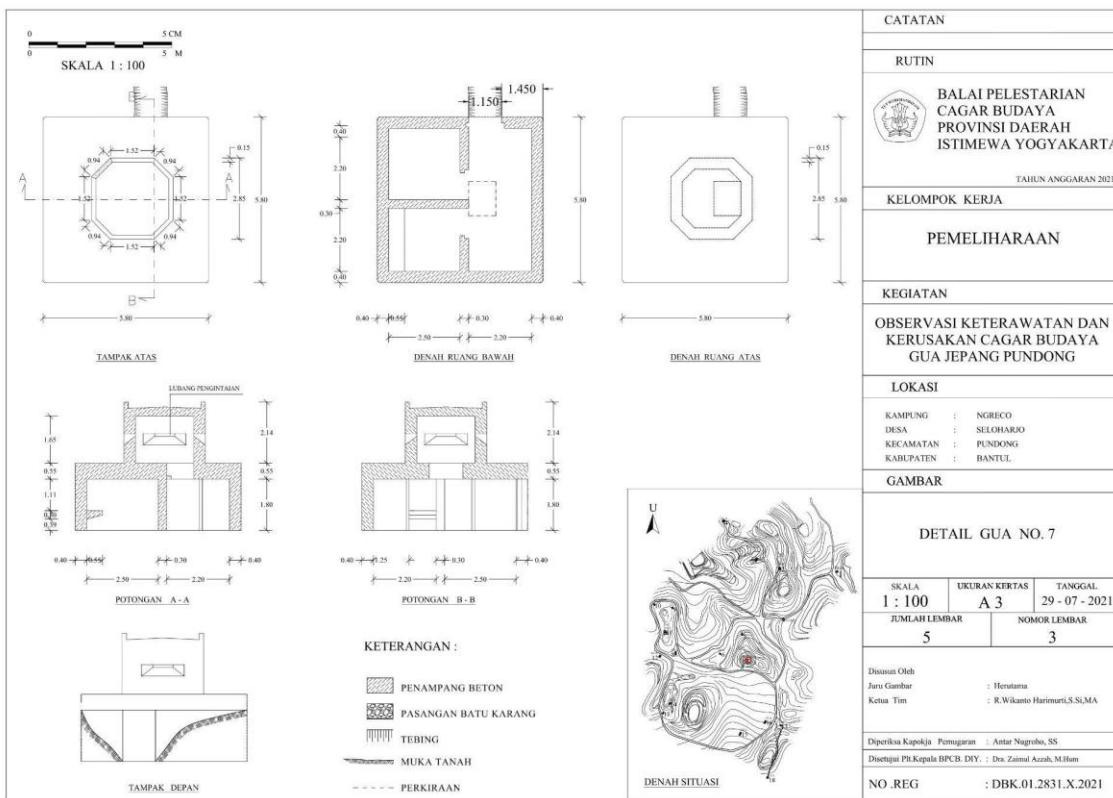
Lampiran 2. Gambar Potongan Lokasi Gua Jepang Nomor 5, Gua Jepang Nomor 6, dan Gua Jepang Nomor 7



Gambar Gua Jepang Nomor 5 (Sumber: BPCB DIY 2021)

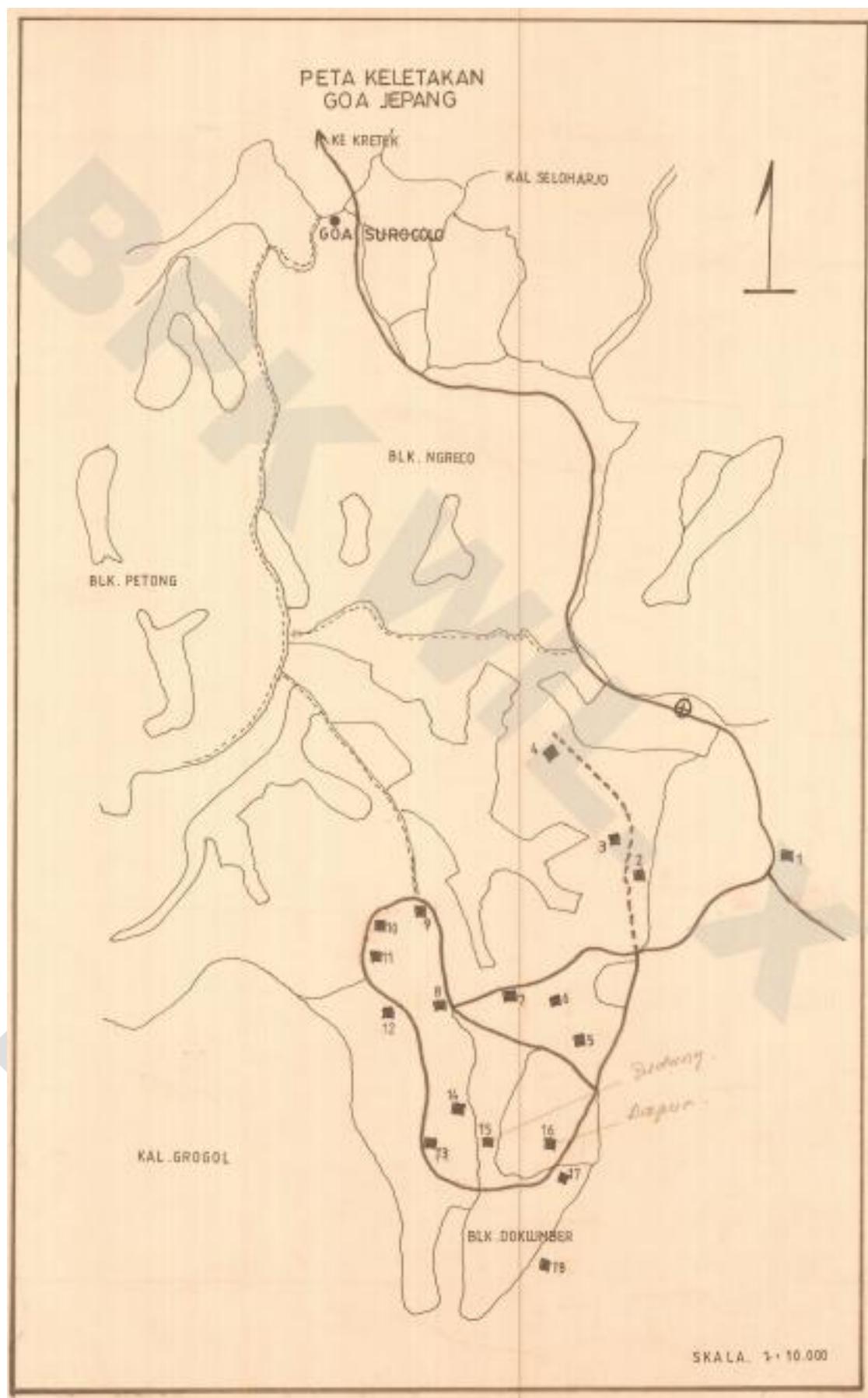


Gambar Gua Jepang Nomor 6 (Sumber: BPCB DIY 2021)

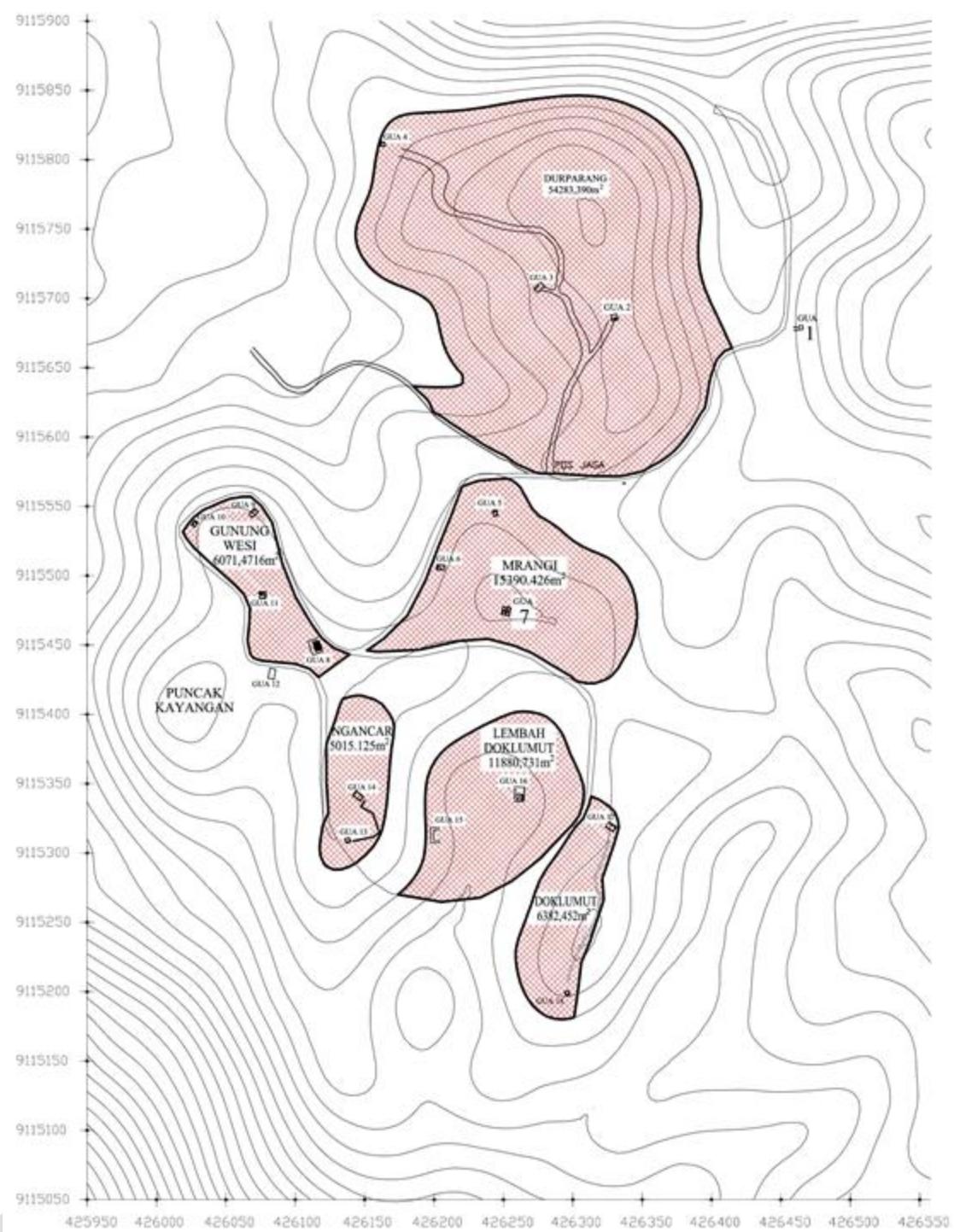


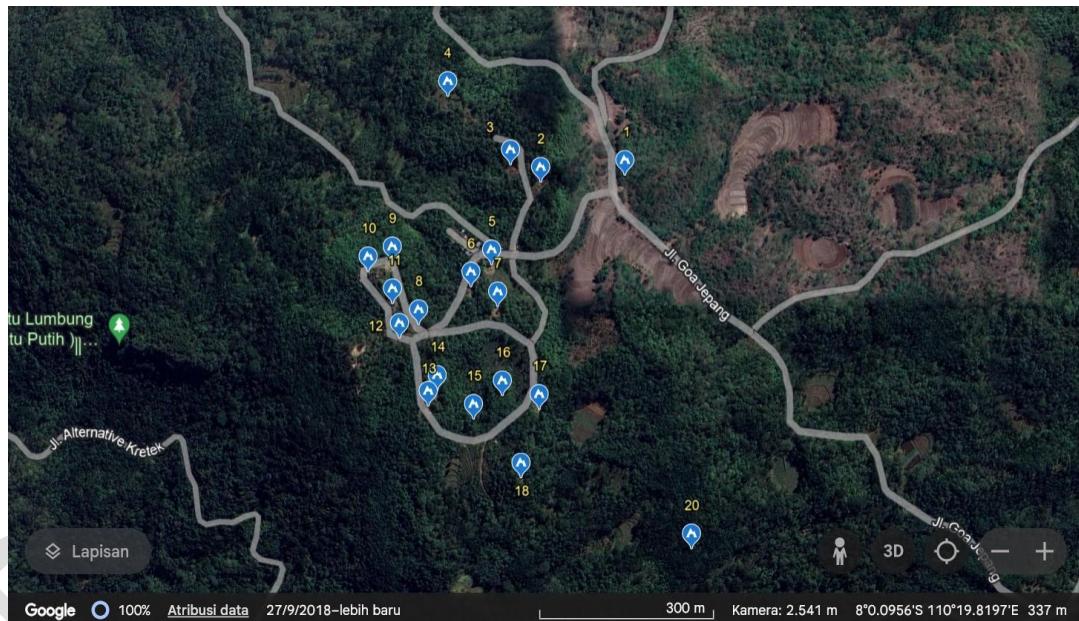
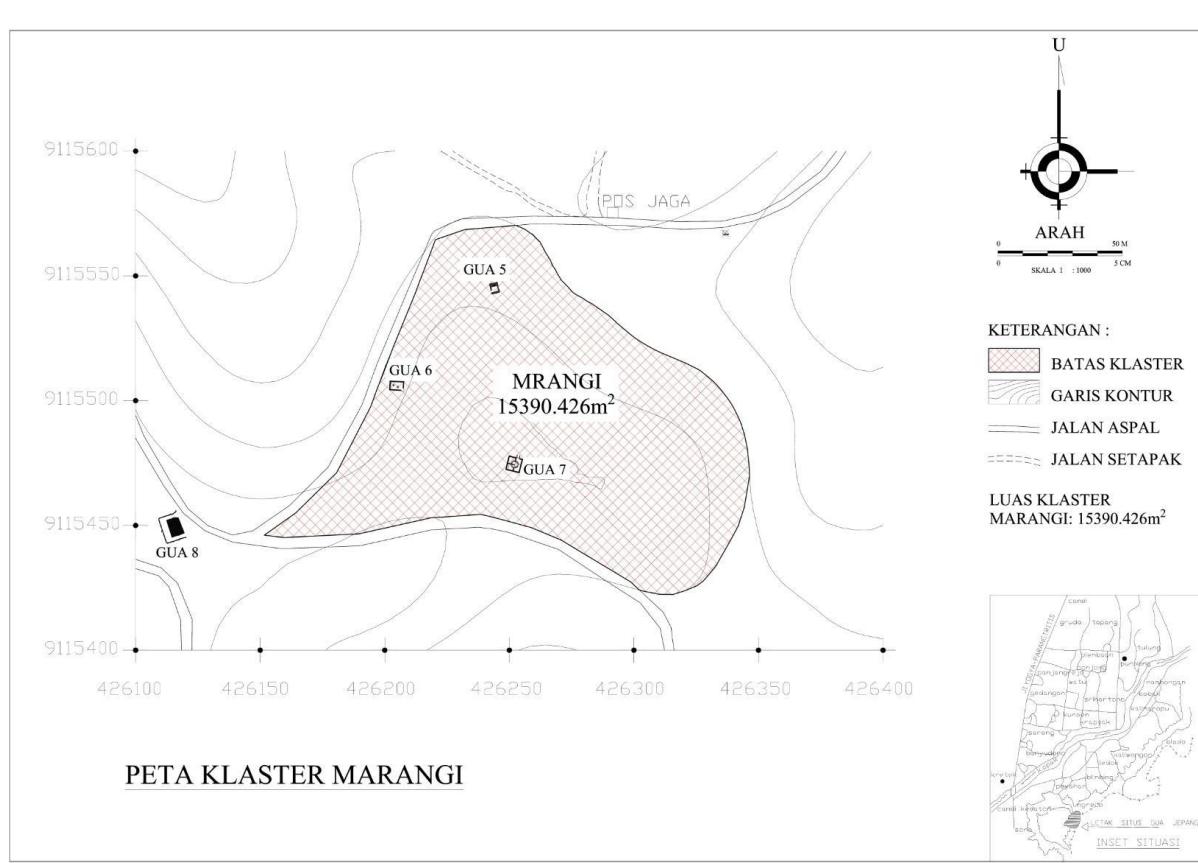
Gambar Gua Jepang Nomor 7 (Sumber: BPCB DIY 2021)

Lampiran 3. Denah keletakan Lokasi Gua Jepang Nomor 5, Gua Jepang Nomor 6, dan Gua Jepang Nomor 7

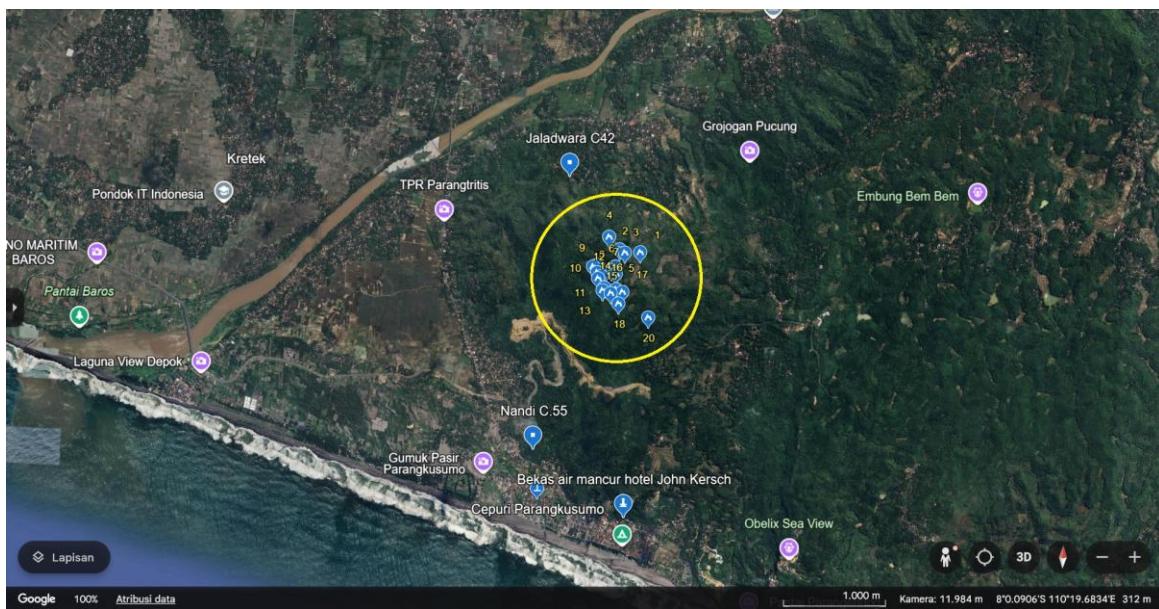


(Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, 2016)





Gambar 1. Persebaran Gua Jepang Bantul
(Dibuat oleh: Tim TACB Kabupaten Bantul, menggunakan aplikasi Google Earth, 2025)



Gambar 2. Peta Lokasi Gua Jepang Bantul

(Dibuat oleh: Tim TACB Kabupaten Bantul, menggunakan aplikasi Google Earth, 2025)

DISBUDBANTUL

Daftar Pustaka

- Anggoro, Priadi. 2008. Strategi Pengelolaan Gua Jepang di Seloharjo, Pundong, Bantul Sebagai Objek Wisata. Tesis. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta. 2016. Laporan Zonasi Cagar Budaya Gua Jepang Ngereco, Seloharjo, Pundong, Bantul. Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Chawari, Muhammad. 2012. Sarana Pertahanan Jepang pada Masa Perang Dunia ke II (Tahap III) dalam Laporan Penelitian Arkeologi. Yogyakarta: Balai Arkeologi.
- Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul. 2020. Pusparagam Cagar Budaya Kabupaten Bantul 2016-2019. Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul.
- Hamzah, Ali Baswedan. 2023. Bangunan dan Strategi Pertahanan Jepang di Kawasan Pantai Selatan Yogyakarta. Skripsi. Universitas Indonesia.
- Hasan, Ali. 2017. Pengembangan Destinasi Wisata Kawasan Goa Jepang Pundong Bantul dalam Jurnal Riset Daerah Vol. XVI, No. 1. April 2017. Pemerintah Kabupaten Bantul Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
- Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta. 2000. Pemetaan Situs Gua Jepang di Dusun Seloharjo Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul. Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta
- Widodo, Sambung. 2010. Laporan Ringkas Penelitian Sarana Pertahanan Jepang Pada Masa Perang Dunia Ke II Tahap I. Yogyakarta: EHPA Intern Balai Arkeologi.